

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kriminalitas sering terjadi di Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kriminalitas tersebut, diantaranya: kemiskinan, disfungsi norma dan hukum, ketidakharmonisan unsur terkait serta karakter bangsa yang sudah bergeser (Radan, 2012). Ada beberapa contoh tindak kriminal menurut pidana yaitu: pembunuhan, tindak kekerasan, pemerkosaan, pencurian, perampokan, perampasan, penipuan, penganiayaan, penyalahgunaan zat dan obat, dan banyak lagi (Margaretha, 2012) Pembunuhan merupakan tindakan menghilangkan nyawa orang lain, baik yang dilakukan secara sengaja, direncanakan, maupun tidak sengaja (Supriatna, 2013) Kasus pembunuhan di Indonesia yang tercatat berdasar data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional dan Badan Pusat Statistik (2013) adalah sebanyak 1.665 kasus pada tahun 2005; 2.524 kasus pada tahun 2006; 1.370 kasus pada tahun 2007; 1.088 kasus pada tahun 2008; 1287 kasus pada tahun 2009; 1.605 kasus pada tahun 2010; 1.467 kasus pada tahun 2011 dan 1.456 kasus pada tahun 2012.

Data di atas menunjukkan banyaknya kasus pembunuhan yang terjadi di Indonesia secara keseluruhan. Pada kasus pembunuhan sering di peroleh bukti yang terkait dengan pelaku tindak kejahatan yang mungkin melekat pada tubuh si pelaku atau juga dapat ditemukan di tempat kejadian perkara. Bukti tersebut dapat berupa bukti fisik dari materi tubuh antar lain berupa materi biologis yang dapat berupa darah, sperma, rambut, jaringan, urin, feses, dan muntahan. Dari sebagian material biologis, darah merupakan salah satu bukti fisik yang paling sering di temukan di tempat kejadian perkara; yaitu sekitar 80% dari kasus yang terjadi; yang juga dapat ditemukan melekat pada pelaku, alat, maupun benda yang berada di sekitar, ataupun benda yang melekat pada pelaku seperti pakaian.

Dalam melakukan tindak kejahatan, pelaku pembunuhan biasanya melakukan beberapa usaha penghilangan barang bukti untuk mengaburkan atau menyulitkan proses penyidikan. Upaya yang dilakukan antara lain dengan mencuci barang bukti atau bahkan langsung membuang barang bukti ke suatu

tempat yang diprediksi akan sulit ditemukan, seperti mengubur dalam tanah, atau membuang ke aliran sungai. Tindakan tersebut dapat mengkontaminasi bukti darah yang terdapat pada pakaian pelaku sehingga dapat menimbulkan perubahan warna. Selain menimbulkan perubahan warna, tindakan tersebut juga dapat mempercepat proses pembusukan bahkan merusak struktur pembentuk darah dan jaringan biologis yang ada di dalamnya, mengingat sifat darah yang akan segera lisis ketika ia terpapar dengan pengaruh lingkungan. (Eckert,1993). Hal ini dapat menghambat proses identifikasi, mengingat kepentingan dari darah tersebut adalah sebagai salah satu materi yang dapat digunakan sebagai identitas biologis dari individu. Oleh sebab itu penyidik harus mengirimkan barang bukti ini untuk di tes apakah noda ini benar-benar darah atau bukan. Bila memang darah apakah darah ini milik manusia atau hewan (Swanson, 1984).

Test Takayama adalah salah satu tes yang dapat dilakukan untuk memastikan apakah barang bukti yang diperiksa itu tergolong bercak darah atau bukan (Layle, 2008). Tes ini ditemukan oleh Masao Takayama tahun 1912 di Jepang dan saat itu perlakuan yang diberikan hanya sebatas darah yang terkena paparan udara. Hasilnya berupa bentukan kristal merah muda apabila di titik tersebut ada darah. Saat itu dilakukan penelitian mengenai daya tahan tes ini, berupa percobaan pada bercak darah pada pakaian tentara yang sudah berusia 20 tahun, dan dalam jangka waktu tersebut, tes Takayama masih positif mendeteksi adanya darah (Winchester,1998). Selain itu tes Takayama juga masih dapat mendeteksi adanya bercak darah pada kain yang sudah di katakan negatif oleh tes Teichmann (James,2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana Tes Takayama dapat digunakan untuk mengidentifikasi bukti bercak darah pada kain dengan media pembusukan udara bebas, tanah, dan air tawar, mengingat saat itu tes Takayama hanya dilakukan dengan paparan media pembusukan udara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Tes Takayama dapat digunakan untuk mengidentifikasi bercak darah pada kain yang sudah terpapar media pembusukan udara bebas, air tawar, dan tanah?

2. Apakah terdapat pengaruh perbedaan media pembusukan terhadap ketepatan identifikasi bercak darah pada kain dengan Tes Takayama?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui apakah Tes Takayama dapat digunakan untuk mengidentifikasi bercak darah pada kain yang sudah terpapar media pembusukan udara bebas, air tawar, dan tanah atau tidak.

1.3.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan ketepatan identifikasi bercak darah pada kain berdasarkan media pembusukan dengan Tes Takayama
2. Mengetahui kualitas Tes Takayama terhadap hasil bercak darah pada kain yang dipengaruhi media pembusukan air, tanah, dan udara bebas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan ilmu forensik yang diperoleh pada masa perkuliahan
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis.
3. Bagi Departemen Kedokteran Forensik, dapat digunakan acuan untuk membantu dalam mengidentifikasi bercak darah